

**QISAH AL-MI'RAJ DALAM NASKAH PERPUSTAKAAN MASJID
AGUNG SURAKARTA DAN PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA (Kajian Filologi Arab)**

Roro Fatikhin, M.Hum.
Universitas Nahdlatul Ulama Lampung (UNULA)
Email: cakruru@gmail.com

Abstract

Everything that people thought in the past often different from those that existed at the time now. Besides thought inherited by the characters in the past is an inherited form of very known. but often valuable for such thinking can only be found on the heritage in the form of manuscripts alone, like one Arabic manuscripts found in the Library of the Great Mosque of Surakarta containing about the journey Isra' mi'raj Prophet Muhammad. This paper is a study Philology research that makes the ancient manuscripts in Arabic as an object of study by using *landasan methode* in doing redaction. Research stage of philological studies conducted by the author of this entry in category library research (library research) that the author tries to find the data that is sustainable with the object of this study philology. By using analytical theory structuralism Robert Stanton, this object will be studied further to find out more in the intrinsic elements that exist in the script of the story in order to make meaning is found in the story from beginning to end more comprehensively. From research, the author is able to save an Arabic codex which became the object of study in this paper, the manuscript which contains the story of the journey of the Prophet Muhammad, sometimes referred to term *isra' mi'raj*. By using the theory of structuralism Robert Stanton, the author express something which is in the original text by explaining about substances that happened in the story. The substances are topic, the fact of story, and the medium of story.

Key words: Manuscript, Script, Philology, Isra' Mi'raj.

Pendahuluan

Bahasa dalam kehidupan manusia bisa disebut sebagai fenomena kemanusiaan karena bahasa hanya bisa ditemukan pada manusia.¹ Disamping itu, bahasa bisa disebut sebagai fenomena rasional karena manusia mempunyai kemampuan rasional untuk berbahasa yang diawali dari struktur tubuh dan komponen-komponen disekitarnya yang mendorongnya untuk berbahasa.²

Salah satu bahasa yang sangat populer di dunia adalah bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakana oleh umat Islam dalam hal beribadah. Sehingga banyak umat Islam yang menguasai bahasa Arab di Negara-negara selain Arab dengan berbagai tujuan salah satunya pembelajaran agama.

Dari pembelajaran inilah akhirnya memunculkan warisan-warisan yang berupa literatur bertuliskan tangan yang bisa jadi karena adanya keterbatasan, sehingga para pelajar saat itu menulis materi pada sebuah kertas bahkan kulit. Dari proses ini seringkali muncul warisan tulisan tangan dari masa lampau yang sering dikenal dengan nama manuskrip, sebagaimana naskah berbahasa Arab yang penulis temukan di Perpustakaan Masjid Agung Surakarta yang mengkaji tentang hadis *isra' mi'raj* Rasulullah SAW.

Isra' mi'raj merupakan dua gabungan istilah yang menandakan adanya suatu perjalanan pada diri Nabi Muhammad SAW. *Isra'* secara bahasa bermakna perjalanan di malam hari. Sedangkan menurut istilah adalah perjalanan nabi Muhammad SAW dari Masjid al-Haram menuju Masjid Al-Aqsa di Jerusalem. Sedangkan *mi'raj* secara bahasa bermakna tangga dan secara istilah bermakna perjalanan Nabi dari bumi naik ke

¹ Mamlatul Hasanah, *Proses Manusia Berbahasa Perspektif al-Qur'an dan Psikolinguistik*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2010), hlm 11.

² Ibid, hlm 12.

langit tujuh hingga sampai *Sidratilmuntaha*, suatu tempat yang tidak bisa dijangkau dengan pengetahuan manusia.³

Adapun berbicara tentang naskah kuno Islam, pada dasarnya naskah kuno Islam pun tidak luput dari kemungkinan adanya penyimpangan atau kesalahan dalam proses penyalinannya. Karena itu, meskipun hasil penelitian naskah Islam merupakan sumbangan yang berarti untuk memperkenalkan buah pikiran generasi kaum Muslim di masa lampau, namun tetap saja terhadap naskah-naskah tersebut perlu dilakukan penelitian dan penyuntingan ulang.⁴

Sedangkan naskah yang penulis temukan ini merupakan hasil tulisan tangan yang berisi suntingan hadis Nabi tentang *isra' mi'raj* Rasul dengan menggunakan bahasa Arab dan bermakna Jawa pegon.

Naskah ini menjadi penting karena keberadaannya yang sudah sangat lama hingga menjadi sebuah manuskrip yang sedikit rusak. Naskah tersebut kami anggap perlu untuk diteliti lebih lanjut dengan ilmu bantu filologi. Inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti dalam penelitian ini selain bahwa peneliti hendak menyelamatkan naskah kuno terserbut dari kerusakan, peneliti juga ingin mengungkap rahasia *isra' mi'raj* dalam teks naskah dengan menggunakan teori Strukturalisme Robert Stanton.

Selain itu, dengan teori tersebut dan disertai ilmu bantu Filologi, tentunya selain memperbaharui naskah menjadi teks baru, penulis mencoba mengungkap isi kandungan teks yang ada.

Strukturalisme Robert Stanton Dalam Naskah *Mi'raj* Rasul

Teori Strukturalisme Robert Stanton merupakan teori yang menitikberatkan pada kajian terhadap tiga unsur pokok sebuah cerita. Ketiga unsur pokok tersebut yakni tema, fakta-fakta cerita (yang meliputi

³ Muhammad Nur Al Ghazaly, *Perjalanan Hidup Rasulullah SAW*, Cetakan ke-1, (Surabaya: Arkola, 2008), hlm. 251.

⁴ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan, Teori dan Praktek*, Cetakan ke-1, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 89.

alur, karakter, dan latar), dan sarana-sarana sastra (yang meliputi sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi).

Ketiga poin tersebut merupakan unsur cerita secara factual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensialnya, sehingga ketiganya sering dikenal dengan nama struktur faktual (factual structure).⁵ Ketiga unsur pokok dalam teks naskah tersebut adalah:

Pertama, Tema. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan pengalaman begitu diingat.⁶ Tema sering dikenal dengan nama dasar cerita, yaitu pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Suharianto dalam Sangidu, tema dalam suatu karya dapat terkatakan dan juga tak terkatakan. Disebut terkatakan apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarang dan disebut tak ternyatakan apabila tema tersebut tidak dinyatakan secara tegas oleh pengarangnya, tetapi terasa dalam keseluruhan ceritanya.⁷

Adapun tema dalam kisah *qissah mi'raj* ini adalah masuk dalam kategori tema yang tak terkatakan, namun bisa diketahui dengan mengetahui susunan perjalanan cerita tersebut yang jika kemukakan akan bisa diketahui bahwa cerita ini merupakan sebuah perjalanan penting yang Allah SWT perintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada naskah tersebut terdapat dua perintah ibadah yakni shalat dan puasa yang harus dilakukan oleh seluruh umat Islam.

Unsur kedua, Fakta-fakta Cerita, yang meliputi tiga hal yakni, Alur, karakter, dan latar. Alur sendiri secara umum adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya hanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara klausal atau sebab akibat saja.

⁵Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 25.

⁶Robert Stanton, *Teori*,.... hlm. 36.

⁷ Sangidu, *Penelitian Sastra:.....*, hlm.128-129.

Peristiwa klausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.⁸

Dalam naskah manuskrip terdapat empat peristiwa penting: *pertama*, ketika menuju langit satu sampai ketujuh Nabi bertemu beberapa Nabi. *kedua*, ketika Nabi menerima perintah ibadah dari Allah SWT. *Ketiga*, ketika Nabi ingin tinggal di surga untuk selama-lamanya. *Keempat*, ketika Nabi mengadu kepada Allah atas kenikmatan yang Allah berikan kepadanya.

Adapun karakter atau yang sering disebut juga dengan penokohan adalah penggambaran para tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya yang meliputi sifat, sikap, tingkah laku, pandangan hidup, keyakinan, adat istiadat, dan lain sebagainya. Adapun tokoh adalah para pelaku dalam cerita. melalui tokoh itulah cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan pembaca.⁹

Adapun katakter atau penokohan yang ada pada manuskrip antara lain: *Pertama*, Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, Malaikat Jibril, Mika'il. Muqarrabin, Isma'il, Izra'il, Israfil, Sauha'il, Ridwan, dan malaikat penjaga langit. *Ketiga*, Pemanggil dari arah kiri, pemanggil dari arah kanan, dan pemanggil dengan suara perempuan. *Keempat*, Nabi dan Rasul. Antara lain: Nabi Adam. Isa, Yusuf, Daud, Musa, Ibrahim, Idris, dan Nuh AS. *Kelima*, Allah SWT.

Sedangkan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung¹⁰ atau bisa disebut juga dengan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa atau waktu berlangsungnya

⁸Robert Stanton, *Teori Fiksi*, hlm. 26.

⁹ Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan,*, hlm. 132.

¹⁰Robert Stanton, *Teori Fiksi*, hlm. 36.

tindakan atau kejadian. Jadi, peristiwa-peristiwa itu terjadi dalam tempat dan waktu.¹¹

Adapun Latar yang ada pada naskah Manuskrip antara lain: *Pertama*, Latar tempat meliputi: Bait Al-Haram, Bab ad-dar, Bait Al-muqaddas, tingkatan langit satu sampai tujuh, sidratulmuntaha>, surga, neraka. *Kedua*, Latar waktu: yakni malam hari yakni tepatnya pada tanggal dua puluh tujuh Rajab.

Adapun unsur ketiga adalah Sarana-sarana Cerita, yang meliputi tiga hal yakni Sudut Pandang, gaya, simbolisme, serta ironi. Sudut pandang (titik pandang, pusat pengisahan) merupakan posisi pencerita dalam sebuah cerita. Ada kalanya pencerita bertindak sebagai orang pertama atau sebagai orang ketiga. Sebagai orang pertama, pencerita adalah sebagai tokoh cerita. Sedangkan sebagai orang ketiga, pencerita tidak muncul dalam cerita, ia adalah orang yang mengetahui seluruh peristiwa atau serba tahu. Sudut pandang akan menjawab pertanyaan siapa yang menceritakan kisah dalam cerita tersebut.¹²

Adapun kisah *isra' mi'raj* yang menjelaskan perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam naskah manuskrip maupun menggunakan sudut pandang orang pertama-utama saja, ini menunjukkan bahwa sang karakter utama menggunakan kata-katanya sendiri untuk menceritakan setiap peristiwa yang dijalaninya dalam cerita itu saja.¹³

Sedangkan gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa dalam karyanya. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar

¹¹ Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan,.....*, hlm. 139.

¹² Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan,.....*, hlm. 142.

¹³ Robert Stanton, *Teori Fiksi*, hlm. 52.

dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkritan, dan banyak imaji dan metafora.

Dalam naskah manuskrip tersebut, gaya yang digunakan dalam cerita perjalanan Nabi Muhammad SAW ini adalah menggunakan bahasa yang berkarakter yakni bahasa yang digunakan pada umumnya mudah untuk dipahami dan tidak tergolong rumit, kalimat yang digunakan terbagi menjadi kalimat yang tergolong pendek dan juga kalimat panjang, pengulangan juga banyak ditemukan dari mulai awal cerita sampai akhir cerita yang menjadikan cerita ini lebih mudah dipahami.

Symbolisme sendiri di artikan oleh Chaer sebagai suatu konsep yang berada di dunia ide atau pikiran seseorang tentang interpretasi suatu benda.¹⁴ Artinya dalam pengertian ini, terdapat suatu objek yang tidak tervisualisasikan secara langsung, sehingga para pembaca harus menginterpretasi menurut pikiran masing-masing setiap pembaca. Beberapa simbol diantaranya adalah:

Pertama, sh}alat. Sh}alat merupakan satu simbol yang menunjukkan satu ibadah tertentu yang yang harus dikerjakan bagi umat Nabi Muhammad SAW yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. *Kedua, surga.* Surga merupakan simbol yang bisa dimaknai sebagai tempat diberikannya balasan atas kebaikan atau bisa dikatakan simbol kebaikan. *Ketiga, neraka.* Neraka merupakan simbol yang bisa dimaknai sebagai tempat diberikannya balasan atas perbuatan buruk atau dosa yang dilakukan umat manusia selama hidup di dunia. *Keempat, mi'raj.* *Mi'raj* pada dasarnya bermakna tangga. Namun dalam cerita ini *mi'raj* merupakan simbol yang dimaknai sebagai perjalanan Nabi Muhammad SAW dari dunia menuju langit ketujuh sampai *sidratulmuntaha*.

¹⁴Abdul Chaer, *Pengantar Simantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2002), hlm. 38.

Sedangkan Ironi secara umum dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Adapun cara untuk mengetahui keberadaan ironi dan menafsirkannya adalah dengan membaca cerita berulang kali dengan teliti dan hati-hati.¹⁵

Tentang ironi dalam cerita perjalanan ini, setelah membaca berulang kali penulis tidak bisa menemukan peristiwa yang masuk dalam kategori ironi, karena dalam perjalanan ini para tokohnya memerankan sesuatu yang hanya dilalui dengan tanpa kendala artinya penampilan yang ada dalam cerita sesuai dengan realitas yang ada pada setiap peristiwanya dan tidak ada yang berlawanan.

Kutipan Suntingan Teks Naskah

Kutipan Awal Teks Naskah:

/بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 رَبِّ يَسِّرْ وَلَا تُعَسِّرْ عَلَيْنَا¹⁶ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مِنْ لَأَنِّي بَعْدَهُ
 مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَيْهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. هَذَا كِتَابٌ مِنْ عِلْمِ الْعَجَائِبِ¹⁷. حَوْفِيهِ خَبْرُ
 الْمِعْرَاجِ > حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَهْلٍ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الصَّمَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُوسَى الْكُوفِيِّ
 عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: سَأَلْتُ¹⁸ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لَيْلَةِ
 الْمِعْرَاجِ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى {سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ
 الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ}. {
 Bismilla>hi ar-rah}ma>ni ar-rah}i>mi.

Rabbi yassir wa la> tu'assir 'alaina> al-h}amdu lilla>hi rabbi al-'a>lami>n wa
 as}>-s}ala>tu wa as-sala>mu 'ala> man la> nabiyya ba'dah Muh}ammad s}alla>
 Alla>h 'alaihi wa sallam wa a>lihi> wa as}ha>bihi> ajma'i>n. ha>z\a> kita>bu
 man 'allama al-'aja>'iba wa fi>hi khabar al-mi'raj h}adas\na> ah}mad ibn sahl
 'an 'us\ma>n ibn 'abl as}>-s}amad 'an 'abdillah ibn mu>sa> al-ku>fi> 'an anas ibn
 ma>lik radiya Allah 'anhu annahu qa>la> sa'altu rasu>lallah SAW 'an lailah al-
 mi'ra>j 'an qaulihi> ta'a>la> subh}a>na al-laz\i> asra> bi'abdihi> lailan min al-
 masjid al-h}ara>m ila al-masjid al-aqs}a al-laz\i> ba>rakna> h}aulahu>
 linuriyahu> min a>ya>tina> innahu> huwa as-sami>'u al-bas}i>r.

¹⁵Ibid, hlm.71-73.

¹⁶ Pada naskah Y terdapat tambahan kata "alaina>".

¹⁷ Kalimat العجائب tidak terdapat pada naskah Y.

¹⁸ Pada naskah Y kata "ma> sa'altu" tertulis "ma> sya'tu".

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang.

Wahai Tuhanku mudahkahlah urusan kami dan jangan Engkau menyulitkan urusan kami. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Salawat serta sama semoga tetap tercurahkan kepada Nabi terakhir yakni baginda Nabi Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya. Ini adalah kitab sesorang yang mengajarkan berbagai macam keajaiban-keajaiban. Di dalamnya terdapat berita tentang *isra' mi'raj* Nabi Muhammad SAW. Ahmad ibn Sahl dari 'Usma>n ibn Abl as}-s}amad dari 'Abdullah ibn Mu>sa al-ku>fiy dari Anas ibn Ma>lik RA meriwayatkan kepadaku bahwasanya sahabat Anas berkata: "aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang malam terjadinya *mi'raj* yakni mengenai firman Allah SWT, "Maha Suci Allah yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Hara>m ke Masjidil Aqs}a> yang Telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَبَيْنَمَا ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي شَهْرِ رَجَبٍ فِي الْهَلَالِ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ¹⁹ وَكَانَتْ لَيْلَةٌ مُظْلِمَةً إِذَا دَخَلْتُ بِالنَّبِيِّتِ الْحَرَمِ وَكَانَ ذَلِكَ بَعْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ فَصَلَّيْتُ مَا قَضَى اللَّهُ لِي إِذَا أَنَا لِي جِبْرَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَسَلَّمَ عَلَيَّ وَقَالَ لِي: "قُمْ يَا مُحَمَّدُ { } لِأَمْرِ رَبِّكَ فَقَدْ بَعَثَنِي إِلَيْكَ بِالسَّلَامِ" فَقَالَ: النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "سَمِعَا وَطَاعَةً فَقُمْتُ" فَقَالَ لِي جِبْرَائِيلُ: "يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُرِيدُ أَنْ يُكْرِمَكَ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ بِكْرَمَةٍ لَمْ يُكْرِمَ بِهَا أَحَدٌ مِنْ قَبْلِكَ وَلَا مِنْ بَعْدِكَ مِنْ أَوْلِيهِ أَدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَهَيِّنِيَا لَكَ يَا مُحَمَّدُ وَلِنْتَظُرَ هَذِهِ اللَّيْلَةَ مِنْ عَجَائِبِ اللَّهِ" فَقُمْتُ وَتَوَضَّأْتُ وَصَلَّيْتُ وَخَرَجْتُ.

Faqa>la an-nabiy SAW: "fabainama> ana> z\la>tu laila>tin fi> syahri rajaba fi> al-hila>l sab'in wa 'isyri>n wa ka>nat laila>lin muz}limah iz\la> dakhaltu bilbait al-h}ara>m wa ka>na z\alika ba'da s}ala>h al-'isya' fas}allaitu ma> qada> Allah li> iz\la> ata>ni> jabara>i>lu 'alaihissala>m fasallama 'alaiyya wa qa>la li> qum ya> muh}ammad ila> rabbik faqad ba'as\ani> ilaika bissala>m faqa>la an-nabiy saw sam'an wa t}a'atan faqumtu faqa>la li> jabara>i>lu ya> muh}ammad inna rabbaka taba>raka wa ta'a>la> yuri>du 'an yukrimaka fi> haz\ihi al-lailah bikaramatin lam yukram biha> ah}adun min qablik wa la> min ba'dik min awwalihi> a>dama fi>ha> fahani>an laka ya Muh}ammad wa litanz}ur ha>z\hi al-lailah min 'aja>ibi makhlu>qilla>h ta'a>la> jalla wa 'azza faqumtu wa tawad}a'tu wa s}allaitu wa kharajtu.

Nabi SAW berkata: "di saat aku berada pada suatu malam di bulan Rajab pada tanggal dua puluh tujuh, malam itu begitu gelap, dan ketika aku memasuki bait al-haram setelah shalat isya', aku melakukan s}alat sebagaimana yang Allah tentukan untukku". Kemudian Jibril datang kepadaku seraya mengucapkan salam dan berkata: "berdirilah wahai Muhammad untuk menuju Tuhanmu, Tuhan mengutusku untuk mengucapkan salam padamu", Muhammad menjawab: "saya telah dengar dan patuh dan akupun berdiri", kemudian Jibril berkata padaku:

¹⁹ Pada naskah Y terdapat tambahan kata "fi> al-hila>l sab' wa al-'isyri>n"

“wahai Muhammad sesungguhnya Allah Yang Maha Suci dan Mulia hendak memuliakanmu pada malam ini dengan suatu kemuliaan yang belum pernah diberikan kepada seseorang dari masa sebelum kamu semenjak Nabi Adam diciptakan, maka bahagialah engkau wahai Muhammad dan saksikanlah malam ini sebagai salah satu keagungan makhluk Allah Yang Maha Luhur dan Mulia kemudian aku berdiri, berwujud, melakukan s}alat dan aku keluar”,

فَإِذَا آتَانِي جِبْرَائِيلُ وَمِيكَائِيلُ وَمَعَهُمَا ٢٠ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ قِيَامًا عَلَيَّ عَلَى بَابِ دَارِي فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِمْ فَرَدُّوا عَلَيَّ السَّلَامَ فَبَثِّرُونِي بِكَرَمَةِ رَبِّي وَرِضْوَانِهِ فَإِذَا مَعَهُمْ ذَابَّةٌ أَصْفَرُ مِنَ الْبَيْغَالِ وَأَكْبَرُ مِنَ الْجِمَارِ فَفَحَدُّهَا كَفَحْدِ الْإِنْسَانِ وَقَوَائِمُهَا قَوَائِمُ الْبَيْغَالِ وَعَرْفُهَا كَعَرْفِ الْفَرَسِ أَحْسَنُ ذَابَّةٍ خَلَقَهَا ٢١ اللَّهُ تَعَالَى فَإِذَا عَلَيْهَا سِرَاجٌ مِنْ لَوْلُؤٍ بَيِّنَاءٍ وَرَكَابَانِ مِنْ زَبْرُجِدٍ أَخْضَرَ وَلَجَامَاتٍ مِنْ ذَهَبٍ أَحْمَرَ وَإِذَا هِيَ يَتَلَأَلُ نُورًا فَلَمَّا { ٢ } رَأَيْتُهَا قُلْتُ: "يَا أَخِي جِبْرَائِيلُ مَا هَذِهِ الذَّابَّةُ" قَالَ: "يَا مُحَمَّدُ هَذِهِ الذَّابَّةُ اسْمُهَا الْبُرَاقُ يَا مُحَمَّدُ ارْكَبْهَا وَأَمْضِ لِأَمْرِ رَبِّكَ،"

Faiz\an ata>ni> jabara>i>lu wa mi>ka>i>lu wa ma'ahuma> sab'u>na alfi malakin min al-mala>ikah al-muqarrabi>n qiya>man 'ala> ba>bi da>ri> fasallamtu 'alaihim faraddu> 'alaiyya assala>m fabasysyiru>ni> bikaramati rabbi> wa rid}>wa>nih>i> faiz\an ma'ahum da>bbah as}>fara min al-biga>l wa akbara min al-h}>ima>r fafah}>duha> kafah}>di al-insa>n wa qawa>imuha> qawa>im al-biga>l wa 'arfuha> ka'arf al-fars ah}>sana da>bbah wa khalaqa Alla>h ta'a>la> faiz\an 'alaiha> sira>jun min lu'lu' baid}>a>'a wa raka>ba>ni min zabarjud akhd}>ara wa laja>ma>yun min z'ahab ah}>mara wa iz\an hiya yatala'la'u nu>ran falamma> ra'aituha> qultu: "ya> akhi> jabara>i>lu ma> ha>z'ih>i ad-da>bah qa>la ya> muh}>ammad ha>z'ih>i ad-da>bah ismuha> al-bura>q ya Muh}>ammad irkabha> wa amd}>i> li'amri rabbika,"

Lalu Jibril dan Mika'il datang kepadaku dan bersama keduanya terdapat tujuh puluh ribu malaikah yang selalu mendekatkan diri kepada Allah seraya berdiri di depan pintu rumahku, kemudian aku mengucapkan salam kepada mereka, merekapun menjawab salamku. Kemudian mereka membahagiakanku dengan keagungan dan keridaan Tuhanku, pada saat itu terdapat hewan melata yang warnanya lebih kuning dari bighal (sejenis kuda kecil) dan ukurannya lebih besar dari himar yang pahanya seperti paha manusia dan kaki-kakinya seperti kaki-kaki bighal dan tengkuknya seperti tengkuk kuda yang merupakan paling bagus-bagusnya hewan yang Allah ciptakan, pada hewan tersebut terdapat cahaya yang terbuat dari permata yang amat putih dan terdapat dua tumpangan yang terbuat dari batu mulia dan juga terdapat tali kendali yang terbuat dari emas merah, kemudian mengeluarkan sinar dan ketika melihatnya aku berkata: “wahai saudaraku Jibril hewan apakah ini?” Jibril menjawab: “hewan ini bernama Bura>q, wahai Muhammad naiklah dan laksanakan perintah Tuhanmu”,

²⁰ Huruf wau pada naskah Z tertulis dua kali.

²¹ Pada teks asli huruf yang seharusnya *kha'* pada kata “*khalaqa*” yang berarti “menciptakan” ditulis dengan huruf *ha'* yang berarti “mencukur”.

Kutipan Akhir Teks Naskah:

فَقُلْتُ: "إِلَهِي وَسَيِّدِي إِنَّ مُوسَىٰ أَعْطَيْتَهُ التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورًا وَكَلَّمْتَهُ تَكْلِيمًا فَأَنَا مَالِي" قَالَ اللَّهُ تَعَالَىٰ: "يَا مُحَمَّدُ إِنْ كُنْتَ كَلَّمْتَهُ مِنْ جَبَلٍ طُورٍ سَيْنَاءَ {٥٥} فَإِنِّي^{٢٢} كَلَّمْتُكَ وَلَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ إِلَّا كَمَا بَيْنَ^{٢٣} قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ قَالَ الْعُلَمَاءُ لَمْ يَكُنْ بَيْنَ مُحَمَّدٍ وَبَيْنَ رَبِّهِ إِلَّا كَمَا بَيْنَ الْقَمِيصِ وَالْجَسَدِ" فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَىٰ: "يَا مُحَمَّدُ أَعْطَيْتُكَ كِتَابًا يُقَالُ لَهُ الْقُرْآنُ وَهُوَ كَلَامِي بِلِسَانِ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ فَذَلِكَ أَفْضَلُ مِمَّا أَعْطَيْتُ مُوسَىٰ" فَقُلْتُ: "إِلَهِي وَسَيِّدِي إِنَّ يَعْقُوبَ صَدِيقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَهْلَ الْأَرْضِ فَأَنَا مَالِي" قَالَ: "أَنْتَ صَدِيقُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَهْلَ الْجَنَّةِ" فَقُلْتُ: "إِلَهِي وَسَيِّدِي إِنَّ يُوسُفَ صَدِيقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَأَنْتَ صَدِيقُ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فَذَلِكَ أَفْضَلُ مِمَّا^{٢٤} أَعْطَيْتُ يُوسُفَ،"

Faqltu: "ila>hi> wa sayyidi> inna Mu>sa> a't}aitahu> at-taurah fi>ha> hudan wa nu>r wa kalamtahu> takli>man fa ana> ma> li>" qa>la Alla>h ta'a>la>: "ya> Muh}ammad in kuntu kallamtuhu> min jabal t}u>ri saina>'a fa anta kallamtuka wa laisa baini> wa baikanaka illa> kama> baina qausaini au adna>" qa>la al-'ulama>'u: lam yakun baina Muh}ammad wa baina Rabbihi> illa> kama> baina al-qami>s} wa al-jasad qa>la: "ya> Muh}ammad a't}aituka kita>ban yuqa>lu lahu> al-qur'a>n wahuwa kala>mi> bilisa>n 'arabiyyin mubi>n faz'alika afd}alu mimma> a't}aitu Mu>sa>" faqltu: "ila>hi> wa sayyidi> inna Ya'qu>b s}adi>qu bani> isra>'i>l ahl al-ard} fa ana> ma> li>" qa>la: "anta s}adi>qu bani> isra>'i>l ahl al-jannah" faqltu: "ila>hi> wa sayyidi> inna Yu>sufa s}adi>qu bani> isra>'i>l fa ana> ma> li>" qa>la: "in ka>na Yu>suf s}adi>q bani> isra>'i>l fa'anta s}adi>q al-jinn wa al-ins faz'alika afd}alu mimma a't}aitu Yu>suf,"

Aku berkata: "wahai Tuhanku bahwasanya Engkau memberi Musa kitab taurah sebagai cahaya petunjuk dan Engkau juga bercakap-cakap dengannya lantas apa yang Engkau berikan kepadaku?" Allah berkata: "wahai Muhammad jika Aku bercakap dengannya di Gunung Tur Sina maka Aku bercakap denganmu dan sedangkan jarak antara Aku dan kamu adalah seperti dua busur atau bahkan lebih dekat, para ulama berkata: "jarak antara Tuhan dan Muhammad adalah seperti baju dan jasad", Allah berkata: "wahai Muhammad Aku memberimu kitab yang disebut dengan Al-Qur'an, kitab tersebut adalah Kalam-Ku, menggunakan bahasa Arab, itu adalah sesuatu yang lebih utama dari apa yang Aku berikan kepada Musa", aku berkata: "wahai Tuhanku bahwasanya Engkau menjadikan Ya'kub sebagai kerabat bani isra'il di dunia, lantas apa yang Engkau berikan kepadaku?" Allah berkata: "engkau menjadi kerabat bani isra'il di surga", aku berkata: "wahai Tuhanku bahwasanya Engkau menjadikan Yusuf sebagai kerabat bani isra'il, lantas apa yang Engkau berikan kepadaku?" Allah berkata: "jika Yusuf menjadi

²² Pada naskah Y kata "fa'inni>" tertulis berbeda yakni menggunakan kata "fa'anta".

²³ Pada teks asli kata kama> baina tertulis kafa> bi, kalau melihat konteks jelas kurang tepat, Karena dalamkalimat sebelumnya terdapa dua hal yang dibicarakan sedangkan kata kafa> bi tidak memiliki makna.

²⁴ Pada teks asli kata tersebut tertulis dua kali.

kerabat bani isra'il makan engkau menjadi kerabat para jin dan manusia, dan itu lebih utama dari apa yang Aku berikan kepada Yusuf”,

وَقُلْتُ: "الْهَيَّ وَسَيِّدِي إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَطْلَنَّهُمُ الْعَمَامَ وَأَطْعَمْتَهُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى فَاَنَا مَالِي" قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: "يَا مُحَمَّدُ أَطْعَمْتُكَ مِنْ ثَمَارِ الْجَنَّةِ وَأَسْقَيْتُكَ بِكَأْسٍ مِنْ مَاءٍ مَعِينٍ وَإِنْ كُنْتُ قَدْ أَطْعَمْتَهُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى فَقَدْ مَسَحْتُ مِنْهُمْ وَقَدْ رَفَعْتُ عَنْ أُمَّتِكَ الْمَسْحَ فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ."

فَرَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَاضِيًا شَاكِرًا حَامِدًا وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا سُبْحَانَ الَّذِي أَكْرَمَهُ بِهَذِهِ الْكَرَامَةِ وَأَعْطَاهُ الشَّفَاعَةَ وَالْوَسِيلَةَ فَتَسَالَكَ اللَّهُمَّ يَا كَرِيمُ بِحُزْمَةٍ عَلَى مَلْتِهِ وَأَنْ تَحْشُرْنَا مِنْ زُمْرَةِ الْأَوْلِيَاءِ وَالْأَنْبِيَاءِ²⁵ بِرَحْمَتِكَ يَا رَحِمَ الرَّاحِمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ²⁶ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ //

تَمَّتْ سَنَةٌ ١٢٧٣ سسرّ نتمى كياهى ففرا²⁷

Waqlutu: “ila>hi> wa sayyidi> inna bani> isra>'i>la az>altahum al-gama>m wa at}&'amtahum al-manna wa as-salwa> fa ana> ma> li>” qa>la: “ya> Muh}&ammad at}&'amtuka min s\ama>r al-jannah wa asqaituka bika's min ma>' ma'i>n wa inkuntu qad at}&'a'tuhum al-mann wa as-salwa> faqad masah}&tu minhum wa qad rafa'tu 'an ummatika al-mash}& fakkhuz\ ma> a>taituka wa kun min asy-sya>kiri>n.”

Faraja'a Rasu>l Alla>h SAW ra>d}&iyan sya>kiran h}&a>midan wa sallama tasli>man kas\i>ra subh}&a>na al-laz\i> akramahu> biha>z\ihi al-kara>mah wa a't}&a>hu asy-syafa>'ah wa al-wasi>lah fa nas'aluka Alla>humma ya> kari>m bih}&urmah 'ala> millatihi> wa an tah}&syurana> min zumrah al-auliya>' wa al-anbiya>' birah}&matika ya> arh}&ama ar-ra>h}&imi>n wa s}&alla> Alla>h 'ala> sayyidina> Muh}&ammad wa a>lihi> wa s}&ah}&bihi> wa sallam subh}&a>na Rabbika Rabbi al-'izzah 'amma> yas}&ifu>n wa sala>m 'ala> al-mursali>n wa al-h}&amd lilla>h Rabbi al-'a>lami>n.

Aku berkata: “wahai Tuhanku bahwasanya Engkau menaungi bani isra'il dengan awan dan memberi mereka *manna* dan *salwa*, lantas apa yang Engkau berikan kepadaku?” Allah berkata: “wahai Muhamad aku memberimu makan buah dari surga dan memberimu minum dari gelas yang di isi air sumber, dan jika Aku memberi makan mereka *manna* dan *salwa*, maka aku telah merusak mereka dan aku telah menghilangkan kerusakan tersebut dari umatmu, maka ambillah apa yang Aku berikan kepadamu dan jadilah dari golongan orang-orang yang bersyukur”.

²⁵ Pada bagian penutup ini, kata “*min zumrah al-auliya>'waal-ambiya>'*” terdapat pada naskah Y, sedangkan pada naskah Z hanya tertulis “*min zumrathi>*”.

²⁶ Kalimat yang mengandung shalawat kepada nabi ini juga hanya terdapat pada naskah Y, sedangkan pada naskah Z tidak ditemukan.

²⁷ Beberapa kata tersebut merupakan kata yang menunjukkan adanya nama dan juga tahun ditulisnya kitab ini, namun secara pasti kata-kata tersebut sulit penulis baca karena hanya tertulis demikian dan jika pada naskah Z tertulis “*wa tammat ilakh*”, tapi pada naskah Y ditulis berbeda yakni تَمَّتْ هَذَا الْحَدِيثُ وَاللَّهُ فِي وَرَقَاتِ الطُّهْرِ أَعْلَمُ dengan tidan menunjukkan nam penulis naskah serta tahun ditulisnya naskah.

Kemudian Rasul SAW kembali dengan keadaan rida, syukur dan selamat, Maha Suci Tuhan yang telah memuliakannya dengan kemuliaan ini dan memberinya syafaat serta perantara, aku memohon kepada Engkau wahai Tuhanku Yang Maha Agung dengan kemuliaan agamanya, kumpulkanlah kami dengan golongan para wali dan para nabi wahai Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, semoga s}alawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, serta sahabatnya, Maha Suci Tuhan Yang Maha Mulia atas segala sesuatu yang disifati-Nya dan semoga keselamatan juga tercurahkan kepada para utusan Allah. Segala Puji bagi Allah yang merajai alam semesta.

Tamat pada tahun 1273 H, oleh kyai ففرا.

Penutup

Dari pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Proses penyuntingan yang penulis lakukan dalam pengkajian teks naskah ini secara umum tidak begitu menemukan hambatan secara signifikan dalam hal bacaannya, Namun dalam prosesnya penulis menemukan kesulitan dalam memberi tanda baca secara tepat, karena dalam teks naskah penulis naskah sama sekali tidak memberikan tanda baca seperti pada tulisan-tulisan pada umumnya.

Teks naskah yang penulis kaji ini berisi tentang cerita Nabi Muhammad Saw dalam melakukan perjalanan *isra' mi'raj*. Perjalanan Nabi ini pada awalnya dimulai dari kota Makkah menuju Palestina ditemani malaikat Jibril dan malaikat lainnya. kemudian dilanjutkan menuju langit ketujuh, pada setiap langit ini Nabi bertemu dengan para Nabi yang diutus pada masa-masa sebelumnya, yakni Nabi Adam pada langit pertama, Nabi Isa di langit kedua, Nabi Yusuf di langit ketiga, Nabi Daud di langit keempat, Nabi Musa di langit kelima, Nabi Ibrahim di langit keenam, dan Nabi Idris serta Nabi Nuh di langit ketujuh.

Berdasarkan komponen unsur-unsur cerita yang digagas oleh Robert Stanton, penulis menemukan gambaran tentang unsur-unsur, baik dari tema, fakta-fakta cerita (alur, karakter dan latar), serta sarana-sarana cerita (sudut pandang, gaya, simbolisme), namun penulis tidak menemukan adanya ironi dalam naskah tersebut.

Daftar Pustaka

- ‘Abdurrah}ma>n, *Al-‘Aqa>’id Ad-Di>niyyah*, Surabaya: Maktabah Muh}ammad, Juz III.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Pt Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Abdu At-Tawwa>b, Ramd}a>n, *Mana>hij Tah}qi>q At-Tura>s\ Baina Al-quda>ma> wa Al-Muh}dis}i>n*, Cetakan ke-I, Mesir: Maktabah Al-Kha>naja>, 1985.
- A. Teeuw, *Khazanah Sastra Indonesia, Beberapa Masalah Peneltian dan Penyebarluasannya*, Jakarta: Balai Pustaka, 1892.
- Ad-Di>n Al-Munajjad, S}ala>h}, *Qawa>’id Tah}qi>q Al-Makht}u>t}a>t*, Cetakan ke-VII, Bairut: Da>r Al-Kita>b Al-Jadi>d, 1987.
- Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muh}d}ar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cetakan ke-IX, Yogyakarta, Multikarya Grafika, 2004.
- Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan, Teori dan Praktek*, Cetakan ke-I, Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2002.
- Baroroh, Baried Siti, et.al., *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Ugm, 1994.
- Chaer, Abdul, *Pengantar Simantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT RinekaCipta, 2002.
- Chalil, Moenawar, *Peristiwa Isra’ dan Mi’raj*, Cetakan ke-III, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Faruk, *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*, Cetakan ke-I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- G}ani>m ibn ‘Abba>s ibn G}ani>m, *Tuh}fah An-nabla’ min Al-qas}as Al-anbiya>’*, Cetakan ke-I, Qa>hirah: Maktabah As}-s}ah}a>bah, 1998.
- Hasanah, Mamlatul, *Proses Manusia Berbahasa Perspektif al-Qur’an dan Psikolinguistik*, Malang: Uin-Maliki Press, 2010.
- Imamuddin, Basuni, dan Nashirah Ishaq, *Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif*, Depok: Ulinnuha Press, 2003.
- Kamil, Sukran, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik & Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks Dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001.
- Maharsi, *Kajian Folologi Naskah Babat Surapati*, Cetakan ke-I, Yogyakarta: Cv. Eria Grafika, 2008.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, metode dan tekniknya*, Cetakan ke-VI, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2012.
- Manz}ur, Ibnu, *Lisa>n Al-‘Arab*, Juz III, Mesir: Da>r Al-Ma’a>rif, 1119.
- Nugiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Ugm Press, 2010.
- Nur, Muhammad Al Ghazaly, *Perjalanan Hidup Rasulullah Saw*, Cetakan ke-I, Surabaya: Arkola, 2008.

- Partanto, Pius a Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, teori, Metode, Teknik dan Kiat*, Cetakan ke-III, Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fib Ugm, 2007.
- Stanton, Robert, *Teori Fiksi Robert Stanton*, Cetakan ke-II, Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2012.
- Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis*, Cetakan ke-I, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Suryani, Elis, *Filologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Cetakan ke-I, Yogyakarta: Teras, 2009.